

PENCENG

“Terpujilah wahai engkau, Bapak Ibu Guru....” tepat di pojok pasar kecamatan, Penceng mulai menyanyikan lagu kebanggaannya ‘Himne Guru’.

Sambil menelusuri jalan beraspal, Penceng terus menyanyikan lagunya dengan bangga. Dia baru berhenti menyanyikan lagu itu setibanya di depan gerbang sekolah yang jaraknya sekitar tiga ratus meter dari lokasi pasar.

Kebalikan dengan sekolah di kota yang memilih lokasi jauh dari keramaian, sekolah kecamatan itu dibangun tidak jauh dari lokasi pasar. Mungkin pertimbangan pertama saat dibangun adalah keberadaan sarana transportasi yang saat itu mungkin masih merupakan hal yang menyulitkan.

“Engkau Patriot pahlawan bangsa... tanpa tanda jaaasaa...” tepat di depan gerbang sekolah Penceng menghentikan lagunya dan kemudian duduk sambil menyandarkan punggungnya di tembok gerbang sekolah.

Tak ada yang mengetahui mengapa Penceng sangat bangga menyanyikan lagu itu. Penceng juga tak bakal bisa mengetahui

bahwa nyanyian pujian itu sangat menghibur hati para guru, para patriot bangsa, para pahlawan tanpa tanda jasa, yang sebentar lagi akan datang memasuki gerbang sekolah.

Mereka, yang akan berdatangan usai Penceng duduk di gerbang itu, akan merasa bangga dengan titelnya 'pahlawan tanpa tanda jasa'. Meski di luar sana banyak manusia yang bukan pahlawan berebut 'tanda jasa' untuk sesuatu yang tak pernah dikerjakannya. Apakah mereka, para guru, adalah benar-benar pahlawan yang tak butuh tanda jasa, tak memerlukan imbalan jasa? Atau sekedar karena mereka tak mampu untuk memintanya? Tentu saja Penceng tak pernah mengerti.

"Selamat pagi, Pak Panut!" Penceng berdiri sesaat datang seseorang mengendarai motor warna merah keluaran tiga puluh tahun yang lalu.

Bagai seorang tentara petugas piket jaga, Penceng berdiri tegak. Mengangkat tangannya di depan kening, dengan sikap sempurna menyambut kedatangan Pak Panut, sebuah nama yang sangat lekat di hatinya.

"Selamat pagi...." Panut menghentikan kendaraannya, mengulurkan tangannya dan menyalami Penceng dengan rasa terenyuh.

Penceng tersenyum, entah apa yang sedang ada dalam pikirannya, yang jelas Pak Panut adalah satu-satunya penghuni bangunan sekolah itu yang mau menyalaminya. Mungkin penghuni lainpun bertanya dalam hati, mengapa Pak Panut selalu saja menyempatkan diri berhenti di depan gerbang dan menyalami Penceng yang selalu lebih pagi tiba di depan gerbang sekolah.

Saat kemudian Pak Panut kembali dari memarkir motor tuanya, dia sudah tak melihat Penceng di gerbang sekolah itu. Seperti biasanya, mungkin Penceng telah kembali menuju

pasar kecamatan, entahlah apakah dia masih menyanyikan lagu kebanggaannya itu atautkah justru sedang menyanyikan lagu dangdut.

“Dia, penjaga gerbang sekolah kita itu, tak akan pergi sebelum bertemu Pak Panut,” sambut seorang teman guru sesaat Pak Panut tiba di ruang guru dengan nada bergurau.

“Begitulah...” jawab Pak Panut datar sambil meletakkan tas hitam yang warnanya berubah kecoklatan di atas mejanya, “Setidaknya itu sudah cukup membanggakan, karena selama ini aku memiliki satu *fans*. Meski *fans* itu bernama Penceng!”

Pak Panut mencoba tersenyum. Dia tak pernah mengetahui, apakah Penceng akan tetap bertahan di gerbang itu seandainya dia berhalangan datang ke sekolah.

“Waktu Pak Panut pergi penataran tempo hari, dia bertahan hingga bel berbunyi,” seorang Ibu Guru menimpali.

“Apakah dia pergi dengan menyanyikan Himne Guru?” tanya yang lain memancing gurauan.

“Semoga bukan ‘Gugur Bunga’ yang dinyanyikannya,” Pak Panut tertawa.

Semua yang ada di ruang guru tertawa oleh gurauan Pak Panut.

Selain tangis, tawa adalah ekspresi hakiki manusia. Tangis dan tawa telah setua manusia itu sendiri. Mereka menangis atau kadang tersenyum sesaat setelah lahir dan melihat dunia ini. Tapi dalam perjalanan waktu dan pergeseran budaya, manusia mulai mengaburkan arti hakiki dari tawa dan tangis.

Banyak manusia meratap dan menangis bukan karena harus menangis. Tangis telah dijual untuk kepentingan budayanya. Mereka menangis untuk menjual iba kepada manusia lainnya. Di sisi lain ada juga manusia harus tertawa untuk menutupi tangisan yang sebenarnya.